

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi mengalami peningkatan yang pesat, sehingga banyak orang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai alternatif investasi serta berbagai strategi keuangan yang dapat mereka pilih. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan pada masa lampau, di mana kebanyakan orang cenderung menerapkan pendekatan konservatif terhadap keuangan dan investasi (Dewi *et al.*, 2024).

Namun, pada masa kini cara pandang masyarakat terhadap investasi mengalami perkembangan signifikan. Semakin banyak yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai alternatif dan strategi keuangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu pilihan investasi yang sangat diminati saat ini adalah saham, yang menawarkan sejumlah keunggulan dalam hal tingkat likuiditas yang tinggi dan potensi meraih keuntungan dalam waktu relatif cepat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pencapaian baru dengan jumlah investor saham mencapai 6.001.573 juta *Single Investor Identification* (SID). Sepanjang tahun ini, BEI mencatat pertumbuhan lebih dari 744 ribu investor saham (BEI, 2024). Namun, pertumbuhan jumlah investor ini tidak diimbangi dengan peningkatan investor aktif di pasar saham Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor aktif terus menurun dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2023, tercatat hanya 1,53 juta jumlah investor aktif dari total 5,25 juta

investor saham, dan pada tahun 2024 jumlah tersebut turun menjadi 1,22 juta atau 21,01% dari total 5,78 juta investor saham. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor tidak melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia.

Keputusan para investor melakukan transaksi baik itu untuk membeli, menahan atau menjual saham dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah sentimen terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indikator utama untuk memantau kinerja pasar modal secara keseluruhan. Menurut Samsul (2006:185) Indeks harga saham gabungan (*composite stock price indeks = CPI*) merupakan indeks gabungan dari berbagai jenis saham yang tercatat di bursa efek.

Sebagai indikator utama dari performa pasar saham di Indonesia, IHSG selalu mengalami fluktuasi yang dinamis dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satunya adalah kondisi ekonomi makro dan ekonomi global. Mulai dari kondisi ekonomi domestik, perubahan kebijakan pemerintah, hingga perkembangan ekonomi global. Fluktuasi IHSG juga dipengaruhi sentimen investor, perubahan harga komoditas, serta faktor-faktor eksternal lainnya seperti harga emas dunia, harga minyak dunia dan inflasi (Nurjanah, 2023).

Minyak mentah merupakan salah satu komoditi yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan harga minyak dunia dapat menyebabkan meningkatkannya biaya produksi terutama pada industri manufaktur dan negara pengimpor minyak seperti Indonesia. Jika biaya produksi meningkat maka akan berdampak pada harga barang yang turut mengalami peningkatan yang dapat

menyebabkan penurunan penjualan sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG (Mahendra *et al.*, 2022). Sementara itu, emas merupakan salah satu alternatif investasi yang digemari oleh para investor. Emas dianggap sebagai aset yang aman (*safe haven*), terutama di tengah ketidakpastian ekonomi.

Disisi lain, inflasi juga memiliki peran penting dalam pergerakan IHSG. Kartini (2019) mendefinisikan bahwa inflasi merupakan kondisi dimana harga barang secara terus menerus mengalami kenaikan. Menurut Darmawan *et al* (2022) ketika terjadi inflasi yang tinggi seharusnya menurunkan daya beli konsumen dan mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba tersebut disebabkan oleh adanya informasi negatif yang diterima para trader di bursa saham, yang pada akhirnya menurunkan harga saham perusahaan dan berdampak pada pergerakan IHSG.

Tabel 1.1
Data Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Inflasi dan IHSG Tahun 2020-2024

Tahun	Harga Minyak Dunia WTI (X₁) (USD)	Harga Emas Dunia LBMA (X₂) (USD)	Inflasi (X₃) (%)	IHSG (Y) (Rupiah)
2020	48,52	1.891,10	1,68	5.979,07
2021	75,21	1.820,10	1,87	6.581,48
2022	80,47	1.812,35	5,51	6.850,62
2023	71,65	2.062,40	2,61	7.272,80
2024	71,72	2.610,85	1,57	7.079,90

Sumber : Investing.com, BPS dan Yahoo Finance, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pergerakan IHSG, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Inflasi terus mengalami fluktuasi. Pergerakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan dapat dilihat pada tahun 2020

hingga 2024, dimana IHSG terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan yang berada di titik terendahnya yaitu pada bulan Maret 2020 menyentuh angka 4,538.93 dan berakhir pada level 5.979,50 atau melemah sebesar 5,09% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi penurunan ini tidak berlangsung lama. IHSG kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada bulan Juli 2020 sebesar 5.149,63 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya tanpa mengalami penurunan yang signifikan (Investing.com, 2024).

Kemudian pada harga minyak dunia terjadi fluktuasi pada tahun 2022-2024. Harga minyak dunia mengalami peningkatan pada titik tertinggi yaitu sebesar \$80,47. Lalu mengalami penurunan di tahun 2023 dengan harga penutupan \$71,65 sebelum kembali naik pada tahun 2024 menjadi \$71,72. Penurunan harga minyak dari Januari hingga Desember 2023 disebabkan oleh pengurangan pasokan yang diumumkan oleh organisasi negara pengekspor minyak dan sekutunya (OPEC), serta perang Israel dan Hamas. Perusahaan minyak besar, termasuk Arab Saudi dan Rusia, sejak saat itu membela pengurangan produksi minyak sebagai tindakan pencegahan, yang bertujuan untuk menstabilkan pasar minyak. Akibat dari pengurangan produksi minyak oleh OPEC harga minyak WTI pada tahun 2023 merosot hingga pada titik terendahnya di bulan Mei jatuh hingga 11,32% (Setiawati, 2023).

Berdasarkan teori terhadap hubungan antara IHSG dan minyak dunia adalah negatif atau tidak searah. Apabila terjadi kenaikan harga minyak dunia maka akan menurunkan indeks harga saham (Purnomo, 2017). Realitanya, pada tahun 2022

hingga 2023 harga minyak dunia terus mengalami peningkatan yang sejalan dengan peningkatan pada IHSG. Menurut Suryanto hal ini bisa terjadi karena para investor pasar modal menganggap bahwa kenaikan harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan global pasca krisis. Sehingga, jika harga minyak dunia meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga saham juga akan meningkat (Darmawan *et al.*, 2022).

Kemudian pada tabel harga emas dunia, dapat dilihat pada tahun 2020-2021 harga emas cenderung mengalami penurunan yang semula \$1.891,10 menjadi \$1.820,10. Dikutip dari CNN Indonesia (2022) harga emas dunia mengalami penurunan yang signifikan hingga \$1.676/*troy ounce* pada 8 Maret, sebelum *rebound* dan mengalami peningkatan pada akhir bulan Mei hingga menyentuh level tertinggi \$1.900/*troy ounce*. Namun, kenaikan harga emas tersebut hanya beberapa hari saja, setelahnya kembali mengalami penurunan. Artinya emas sudah dalam tren menurun. Hal ini disebabkan oleh isu tapering (pengurangan pembelian aset oleh bank sentral AS, The fed).

Sementara itu, pada tabel inflasi dapat dilihat bahwa pada tahun 2021-2022 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,87% menjadi 5,51%. Tekanan inflasi ini terutama disebabkan oleh dampak kenaikan harga bahan bakar minyak pada September 2022 (Theodora, 2023).

Secara teoritis disampaikan bahwa jika harga emas dunia meningkat maka indeks harga saham akan turut meningkat (Suharto, 2013). Realitanya, berdasarkan data pada tabel 1 tahun 2020-2021 terdapat hubungan negatif atau tidak searah

antara harga emas dunia terhadap IHSG. Pada saat harga emas dunia mengalami penurunan sebesar \$1.891,10 menjadi \$1.820,10 , indeks harga saham gabungan justru mengalami peningkatan sebesar -5,09% menjadi 10,08%. Hal ini dapat terjadi karena tetap meningkatnya permintaan terhadap emas karena adanya ekpektasi bahwa harga emas akan terus meningkat.

Begitupun dengan inflasi, meskipun inflasi mengalami peningkatan, namun eksistensi IHSG tidak mengalami penurunan. Hal ini bertentangan teori yang menyatakan bahwa apabila inflasi meningkat investor cenderung untuk berinvestasi dalam bentuk emas sebagai investasi bebas risiko daripada investasi saham (Purwasanti, 2020). Dimana hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun faktanya, berdasarkan data pada tabel 1 terdapat hubungan positif atau searah. Meskipun inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,87% meningkat menjadi 5,51%, ternyata tidak memberikan dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Merujuk pada fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Harga Minyak Dunia (X_1), Harga Emas Dunia (X_2) dan Inflasi (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun secara simultan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Harga Minyak Dunia (X_1), Harga Emas Dunia (X_2) dan Inflasi (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Dalam penelitian ini, perusahaan diharapkan dapat menjadikan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Investor atau Pemodal

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bagi investor dalam penetapan kebijakan dan keputusan berinvestasi saham di pasar modal.

3) Bagi Akademisi

Peneliti berharap dapat memberikan referensi bagi para pembaca untuk masa yang akan datang dan dapat menjadi sumber referesnsi bagi pihak-pihak terkait atau untuk peneliti selanjutnya.